

**INTERPRETASI QS. AL-BAQARAH [2]: 165-167;
PERIHAL MENUHANKAN SESUATU SELAIN ALLAH
(APLIKASI TEORI *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*)**



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh:

ACHMAD SOIB

NIM. 20205031026

**PROGRAM STUDI MEGISTER (S2)
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1496/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : INTERPRETASI QS AL-BAQARAH [2]: 165-167; PERIHAL MENUHANKAN SESUATU SELAIN ALLAH (APLIKASI TEORI *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACHMAD SOIB, S. Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031026
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 630408aaa99a



Penguji I

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 6305842bc3026



Penguji II

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6302f206aea7b



Yogyakarta, 19 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 630500962a83e

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Achmad Soib
NIM : 20205031026
Jenjang : Megister
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri dan bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan hasil plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Agustus 2022


Achmad Soib

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Megister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Achmad Soib
NIM : 20205031026
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul Tesis : Interpretasi QS. Al-Baqarah [2]: 165-167; Perihal
Menuhankan Sesuatu Selain Allah (Aplikasi Teori *Ma'nā
Cum Maghzā*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar tesis/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wb.Wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022
Pembimbing,



Prof. Dr.phil. Sahiron, M.A.

ABSTRAK

Penafsiran tentang menuhankan sesuatu selain Allah yang berhubungan dengan QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 harus mengalami perkembangan. Sebab, problematika umat yang dialami pada masa Nabi Muhammad berbeda dengan hari ini. Semakin kesini semakin kompleks permasalahan yang berkembang. Namun, tidak disadari ada sebagian orang yang terjerembab tradisi-tradisi jahiliah. Mereka menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tandingan-tandingan yang mereka puja-puja, yang mereka sembah, dan yang mereka harapkan pertolongannya. Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia yang relevan sepanjang waktu, masalah tersebut dapat direspon dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 perihal menuhankan sesuatu selain Allah. Melihat penjelasan *mufasssir* dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 165 terdapat beberapa perbedaan. Di antaranya dalam menafsirkan kata *andādā* yang memiliki ragam makna, ada yang memaknai tandingan, pemimpin, semisal, para sekutu dan lain sebagainya. Kemudian, dalam menafsirkan kata *hubb* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165 sebagian *mufasssir* menafsirkan mereka mencintai berhala seperti mencintai Allah, sebagian yang lain menafsirkan mereka mencintai berhala seperti orang mu'min dalam mencintai Allah. Termasuk dalam menafsirkan kata *hubb* secara bahasa juga tentu berbeda dengan *hubb* pada konteks yang lain. Hepotesa penulis, pendekatan yang cocok untuk menjawab problematika ini yakni, pendekatan kontekstual *ma'nā cum maghzā*.

Adapun jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library reseach*) dengan yang bersifat kritis-analitis dan menggunakan pendekatan teori *ma'nā cum maghzā* yang terbagi menjadi dua langkah utama. Yang *pertama*, menganalisis signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*) dengan mencari makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) dengan menganalisa linguistik,

intratekstualitas, intertekstualitas, analisis konteks historis dan menggali pesan utama utama QS. Al-Baqarah [2]: 165-167. *Kedua*, mengungkap signifikansi dinamis kontemporer (*al-magzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*). Dalam menentukan kategori ayat, merekontektualisasikan pesan utama ayat, memperkuat signifikansi dinamis kontemporer dengan pengetahuan dan menangkap makna simbolik ayat.

Dalam penelitian ini, ditemukan signifikansi dinamis kontemporer (*al-magzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) dari QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 yaitu: *pertama* larangan menuhankan sesuatu selain Allah yang berlaku secara umum kepada seluruh manusia. Pada waktu ayat ini diturunkan kondisi bangsa arab masih diperbudak oleh tradisi-tradisi nenek moyang yang telah menyimpang dari ajaran Islam, karenanya mereka dikenal sebagai masyarakat jahiliah. Maka dari itu aqidah merupakan hal yang paling urgen dalam Islam dan menjadi misi Nabi Muhammad yang utama dalam berdakwah. *Kedua*, perbuatan syirik pada masa awal Islam hanya dipahami dengan perbuatan penyembahan terhadap berhala-berhala yang berupa patung-patug, dan arwah nenek moyang. Namun pada masa kini, berhala bisa berupa *gadget*, kekuasaan, pemimpin, jin, dan lainnya yang membuat hati mereka condong (cinta) dengan patuh dan taat, sehingga melupakan perintah Allah dan melanggar apa yang telah dilarang-Nya. *Ketiga*, pesan yang terkait dengan cinta. Implementasi cinta kepada Allah dalam konteks ayat ini adalah dengan menyembah secara konsisten hanya kepada Allah serta melakukan apa saja yang diperintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tidak sebaliknya, yang justru membuat tandingan-tandingan Allah dan menyekutukan-Nya. Selain itu, batasan cinta dalam konteks syirik ialah cinta yang menjadikan patuh dan taat pada sesuatu yang dicintai, sehingga menjadikan seseorang menerjang hukum Allah dan dapat merusak aqidah. Seharusnya, seorang yang beriman dalam mencintai

sesuatu karena Allah. *Keempat*, manusia merupakan manusia yang *mukallaf* (terbebani hukum syari'at), maka semua yang diperbuat oleh manusia baik buruknya ada konsekuensinya. Termasuk dalam konteks ini orang-orang yang dzalim yang telah menyekutukan Allah, maka mereka akan menerima siksa yang pedih kelak diakhirat. *Kelima*, Dalam beragama, khususnya dalam hal aqidah, setiap umat Islam harus mempunyai kemandirian dengan apa yang diyakininya. Artinya tidak mengikuti yang tidak benar, walaupun itu dilakukan oleh banyak orang, walaupun dilakukan oleh atasan, pemimpin, atau nenek moyangnya. Karena yang menjadi pegangan bukanlah mereka, namun syari'at Islam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Apapun profesimu jangan pernah tinggalkan
agama"

KH. M. Syafi' Muslih



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orang Tuaku dan Kakak Adikku

Yang tak kenal lelah untuk berjuang sekuat tenaga untukku

Yang tak kenal berhenti mendidikku sejak lahir hingga detik ini

Yang tak kenal usai untuk selalu mendo'akanku dalam setiap hembusan nafas dan langkahku

Jiwa raga dan lahir bathin untukku



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye

ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z·	zet titik dibawah
ع	'Ain	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

متعقدين

ditulis

muta' aqqidīn

عدّة

ditulis

'iddah

III. Tā' marbūtah di akhir kata

1. bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>

IV. Vokal pendek

اَ	(fathah)	A	Contoh	ضَرَبَ	ditulis	<i>ḍaraba</i>
اِ	(kasrah)	I	Contoh	فَهِمَّ	ditulis	<i>fahima</i>
اُ	(dammah)	U	Contoh	كُتِبَ	ditulis	<i>kutiba</i>

V. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. fathah + alif maqsūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى Ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد Ditulis *Majīd*

4. ḍammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروء Ditulis *Furūd*

VI. Vokal rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم Ditulis *Bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول Ditulis *Qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata,
dipisahkan dengan apostrof

الانتم Ditulis *a'antum*

اعدة Ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم Ditulis *la'in syakartum*

Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران Ditulis *al-Qur'ān*

القياس Ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس Ditulis *al-syams*

السماء Ditulis *al-samā'*

VIII. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disesuaikan (EYD)

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الغروض Ditulis *ẓawī al-furūd*

اهل السنة Ditulis *ahl al-sunnah*

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Bahasa Arab yang umum atau lazim terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadist, zakat dan mazhab.

- b. Penulisan judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*
- c. Penulisan nama pengarang yang menggunakan nama bahasa Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Muhammad, Ahmad, Syakur, Soleh.
- d. Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Haramain, Yanbu'.



KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علمنا بعلوم العلماء وأنقذنا بها من زمرة البهائم والاعبياء الدرجة الهدى
والإيمان بالذي خلق الأرض والسماء و أشهد ان لا اله الا الله وأشهد ان محمد رسول الله
والصلاة والسلام على سيدنا محمد خاتم الأنبياء وعلى آله واصحابه الاعزاء والكرماء. اما

بعد

Alhamdulillah, puji syukur atas berkat *hidāyah, taufīq,* serta *‘ināyah* Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Megister dalam studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di samping itu, terselesaikannya tesis ini tentu tidak lepas dari bantuan, dorongan dari berbagai pihak, sehingga paling tidak dapat melancarkan kerja penulis. Sebab, suatu perbuatan baik tidak bisa berjalan tanpa ada peran dari orang lain. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis tidak dapat berbuat banyak kecuali hanya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis, khususnya kepada :

1. Ibu Turiyah, Bapak Ahmad Sangadi, Kakak penulis Fitri Yani, Adek penulis Tri Novi Yanti, serta seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas curahan kasih sayang, dorongan doa, nasihat, motivasi, dan pengorbanan materilnya selama penulis menempuh

- studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. KH. M. Syafi' Muslih dan KH. M. Munawwar Ahmad selaku *Murabbi Rūhinā*, orang tua penulis semasa di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara dan Al-Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta.
 3. Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
 4. Dr. Inayah Rohmaniyyah, S. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
 5. Seluruh Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah membantu dan memudahkan proses mahasiswa melaksanakan tugas akhir,
 6. Dr. Saifuddin Qudsy selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Mahbub Ghazali selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta kepada Dr. Ahmad Baidowi, S. Ag., M. Si. selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah membantu kelancaran selama perkuliahan dan kemudahan dalam proses penulisan tugas akhir,
 7. Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M. A., sebagai pembimbing penulis yang senantiasa sabar meluangkan waktu, memberi masukan serta arahan kepada penulis.
 8. Seluruh dosen-dosen di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tanpa terkecuali. Terimakasih atas segala ilmunya, semoga dapat bermanfaat dan barokah bagi penulis.

9. Semua guru, baik di sekolah formal, maupun di pondok pesantren, hormat takdzim untuk beliau semua,
10. Teman-teman S2 IAT angkatan 2020 yang telah membantu penulis dalam proses selama empat tahun perkuliahan. Tak lupa juga kepada teman tarbaik; Safira Mudrikah, Sahal Mahfudz, Naufal Fahmi dan Hanan Romandhoni terimakasih atas kebersamaan, canda-tawa, dan suka-duka, dan selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Yogyakarta, 1 Agustus 2022
Penulis

Achmad Soib
NIM. 20205031026

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Kerangka Teoritis.....	17
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II	23
A. Syirik kepada Allah	23
1. Definisi Syirik dan Macam-macamnya	23
2. Faktor-faktor Syirik	32
3. Implikasi Syirik.....	35
B. Syirik <i>Mahabbah</i> pada selain Allah dalam Al-Qur'an.	39
C. <i>Ma'nā Cum Maghzā</i> sebagai Pendekatan Penafsiran	
Ayat Al-Qur'an	41
BAB III.....	45
A. Pemaknaan QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 Pra-Modern.....	47

1. Penafsiran Abad Klasik.....	47
2. Penafsiran Abad Pertengahan	51
B. Pemaknaan QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 Modern- Kontemporer.....	58
1. Penafsiran Abad Modern-Kontemporer	58
C. Analisis Diskursus Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 165-167.....	63
BAB IV	67
A. Makna Historis QS Al-Baqarah [2]: 165-167	68
1. Analisa Bahasa Teks	68
2. Analisis Intratekstual	74
3. Analisis Intertekstual	90
4. Analisis Konteks Historis	97
B. Signifikansi Historis (<i>al-maghzā al-tārikhi</i>) QS. Al- Baqarah [2]: 165-167.....	104
C. Signifikansi Fenomenal Dinamis Kontemporer (<i>Al- Magzā Al-Mutaharrik al-mu'āşir</i>) QS. Al-Baqarah [2]: 165-167.....	107
BAB V.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup (*way of life*) umat Islam sekaligus sebagai sumber nilai dan norma. Dalam Al-Qur'an dikenal sebagai *hudan li an-nās* (petunjuk bagi manusia) atau cahaya yang menunjukkan umat manusia keluar dari jalan kegelapan menuju terang benderang.¹ Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an diyakini *ṣālihun li kulli zamān wa makān*, maksudnya bahwa Al-Qur'an tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman, dalam arti lain mampu merespon setiap *problem* sosial keagamaan yang dihadapi oleh umat manusia hingga sekarang. Begitu juga dengan penafsiran, untuk menjawab problematika umat yang semakin kompleks, semestinya penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti dan final, melainkan selalu mengalami perubahan dan dinamika seiring dan senafas dengan kemajuan peradaban dan tantangan yang dihadapi manusia.²

Dibalik perkembangan teknologi yang semakin canggih dan peradaban yang semakin maju, di sisi lain ternyata sebagian

¹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal-PAI* Vol. 1, no. No. 2 (June 2015). h. 273.

² Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003). h. 95

orang masih terjerembab tradisi jahiliah.³ Mereka menyembah berhala-berhala, bukan patung tetapi boneka arwah yang menjadi fenomena akhir-akhir ini yang ramai diperbincangkan di duni maya, atau yang biasa disebut dengan *spirit doll*. Fenomena ini banyak menuai respon dari masyarakat setelah beberapa publik figur seperti Roy Kiyosi, Ruben Onsu, Ivan Gunawan yang diketahui membeli dan mengadopsinya. Kebanyakan dari mereka, memperlakukan *spirit doll* seperti halnya manusia biasa. Boneka-boneka itu diberi minum susu, diajak bicara, dimandikan, bahkan mereka menyayangi dan mencintainya secara berlebihan.⁴ Tidak heran, sebagian dari mereka hingga mempercayai bahwa boneka tersebut memberikan pengaruh keberuntungan dan kebaikan. Hal demikian cinta yang fanatik yang berlebihan serta menunjukkan seseorang tidak mempunyai ilmu dalam mencintai sebuah benda karena sampai merusak aqidah. Singkatnya, mereka telah meyaqini bahwa ada kekuatan lain selain Allah, maka perilaku tersebut merupakan bentuk syirik kepada Allah.

Dalam kasus lain, misal seorang yang sangat cinta terhadap jabatan dan kekuasaan secara berlebihan. Maka seorang tersebut akan sedemikian patuh dan taat serta melakukan berbagai cara untuk memenuhi semua keinginannya dalam meraih jabatan. Yang kepaTuhannya sampai mengesampingkan syari'at Allah dan

³ Saiful Mustofa, “‘Hantu’ Derrida Dan Berhala Kontemporer,” , *Jurnal: Kontemplasi* Vol. 05, no. 02 (Desember 2017). h. 12.

⁴ Resti Maharani, “Jual Beli Spirit Doll Bagaimana Hukumnya Dalam Islam?,” *Www.Republika.Co.Id* (blog), February 7, 2022.

menafikan kekuasaan-Nya. Dengan demikian pula, secara langsung maupun tidak langsung seorang tersebut telah diperbudak oleh jabatan. Bukankah hal demikian ini menunjukkan bahwa seseorang telah menuhankan jabatan karena terlalu fanatik dalam mencintai sehingga mengantarkan orang pada kemungkaran.⁵

Kedua peristiwa tersebut dilarang dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 perihal sebagian manusia yang menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tandingan-tandingan yang dicintai seperti mencintai Allah. Maksudnya, mereka mencintai dan mengagungkan serta taat pada sesuatu dengan berlebihan pada selain-Nya.⁶

Problem selanjutnya yang menjadi landasan pembuatan karya ini yakni adanya kesenjangan tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 yang diturunkan pada masa Nabi dengan realita pada saat ini. Dengan kata lain, penulis mengaggapnya kurang aktual antara penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 periode klasik. Adapun yang menjadi titik penafsirannya yaitu dalam lafadz *hubb* dan *andâdâ* yang diartikan oleh sebagian *mufasssir* sebagai 'berhala atau patung', karena melihat dalam konteks zaman dahulu masyarakat pagan Arab menjadikan berhala sebagai pengejawantahan atau perumpamaan Allah di dunia. Dalam

⁵ Ibnu 'Arabî, *Tafsîr Ibnu 'Arabî* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001). jilid 1, hlm. 84.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, vol. jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005). hlm. 375

sejarahinya, Amr bin Luhai ketika Bani Khuza'ah menguasai Makkah, ia kemudian menjadi orang Makkah pertama yang meninggalkan agama Ibrahim dan beralih menyembah dan mencintai berhala yang dibelinya dari Syiria.⁷

Sebagian *mufassir* yang lain mengartikan *andâdâ* dengan 'pemimpin', hal ini kiranya juga sangat sesuai dengan sosial budaya masyarakat Arab ketika itu. Yaitu sikap fanatisme kesukuan bangsa Arab yang demikian kuat untuk patuh kepada pemimpin kabilah atau suku mereka.⁸ Tidak jauh beda dengan kondisi masyarakat pada konteks sekarang, sebagian dari mereka fanatisme terhadap politik atau lainnya yang mereka cintai seperti dua contoh yang telah penulis sebutkan di atas. Berangkat dari sini, yang kemudian membawa penulis untuk mencari kebenaran dan menafsirkan kembali QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 agar Al-Qur'an dapat sesuai dengan fungsinya *hudan li an-nâs* yang selalu relevan hingga hari ini.

Dalam kurun waktu satu atau dekade-dekade, penafsiran Al-Qur'an terus-menerus berusaha dikaji dan digali maknanya oleh para *mufassir* Al-Qur'an dari berbagai penjuru dunia. Termasuk di dalamnya penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 165-167, baik pada periode klasik maupun periode modern hingga kontemporer. Selain itu kajian penafsiran QS. Al-Baqarah [2] 165 telah dilakukan beberapa peneliti, seperti; Kamarul Azmi Jasmi

⁷ Abdurrahman Ats-Tsa'labi, *Al-Jawahir al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000). h. 180.

⁸ 'Arabî, *Tafsîr Ibnu 'Arabî*. h. 84.

dengan judul Kedudukan Allah berbanding Berhala orang kafir; penafsiran QS. Al-Baqarah [2] 163-167.⁹ Kemudian kajian tentang *hubb* (cinta) kepada Allah juga telah teliti oleh beberapa pengkaji, salah satunya Ratmi Rosanti: Konsep *Mahabbah* dalam Al-Qur'an, 2020.¹⁰ Meskipun produk tafsir dan kajian QS. Al-Baqarah [2] 165-167 telah banyak dilakukan, namun masih absen karangan yang mencoba memotret penafsiran QS. Al-Baqarah [2] 165-167 yang dikontektualisasikan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat pada masa sekarang.

Kajian yang memotret probematika umat yang berkembang pada masa kini memang signifikan. Misal dalam diskursus kajian penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 dalam menjawab fenomena akhir zaman mengenai menuhankan sesuatu selain Allah. Terlepas dari itu, tujuan penulis dalam kajian ini ingin mengisi kekurangan literatur studi Al-Qur'an kusunya kajian tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā*. Selain itu, kegunaan yang terpenting yakni dapat membantu pengkaji setelahnya untuk mengetahui tafsir Al-Qur'an yang dikontektualisasikan pada masa kini, baik metodologi penafsirannya maupun hasil penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 165-167. Di sisi lain, dengan pengetahuan tentang metodologi dan tipologi yang berkembang juga dapat membuka peluang bagi para pengkaji

⁹ Kamarul Azmi Jasmi, "Kedudukan Allah Berbanding Berhala Orang Kafir; Penafsiran QS. Al-Baqarah (1): 163-167," *Universitas Teknologi Malaysia*, March 12, 2019.

¹⁰ Ratmi Rosanti, "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, 2020).

selanjutnya untuk merumuskan model baru dalam membaca ayat-ayat yang aktual. Karena kajian tafsir dalam perkembangan selanjutnya mempunyai implikasi serius, yakni akan menghasilkan bentuk karya tafsir baru dan yang berbeda sesuai dengan konteks masyarakat.

Dalam menginterpretasi QS. Al-Baqarah [2]: 165-167, penulis menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghẓā*. Dengan alasan, bahwa untuk menjawab probematikan pada saat ini, maka paradigma yang relevan digunakan pendekatan kontekstualis. Karena seringkali terdapat kesenjangan antara ajaran yang terdapat dalam kitab dengan kenyataan yang ada di sosial. Maka dari itu, penafsiran dituntut menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran yang dinamis kontemporer.¹¹ Dalam mencari pesan utama QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 sesuai dengan teori *ma'nā cum maghẓā*, penulis akan melakukan dua langkah utama. Yang *pertama*, menganalisis signifikansi historis (*al-maghẓā at-tārikhī*) dengan mencari makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) dengan menganalisa linguistik, intratekstualitas, intertekstualitas, analisis konteks historis konteks dimana QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 turun (*asbābun nuzūl*) dan menggali pesan utama utama QS. Al-Baqarah [2]: 165-167. *Kedua*, mengungkap signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghẓā al-mutaharrik al-mu'āṣir*). Dalam menentukan kategori ayat,

¹¹ Nurcholish Majdid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010). h. 222-223.

merekontektualisasikan pesan utama ayat, memperkuat signifikansi dinamis kontemporer dengan pengetahuan dan menangkap makna simbolik ayat dari berbagai pertimbangan aspek yang telah disebutkan.¹²

Manusia hidup sebaiknya tidak berlebihan atau jangan sampai melampaui batas. Begitu juga dalam membanggakan atau mencintai sesuatu. Menurut Umar Abd al-Jabbar bahwa mencintai sesuatu yang berlebihan akan membuat mata batin kita menjadi buta, sehingga seseorang tidak bisa melihat suatu yang salah pada dirinya. Begitu juga sebaliknya, jika seorang membenci sesuatu berlebihan, maka dia tidak bisa melihat suatu kebaikan pada sesuatu tersebut.¹³ Dalam konteks ini, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dalam isi kandungan QS. Al-Baqarah [2]: 165-167. Di sisi lain bahwa munculnya problematika umat, banyak yang ingin melihat bagaimana Al-Qur'an menyikapinya. Lebih-lebih sekarang *trend* kembali ke Al-Qur'an sudah menjadi bias di masyarakat. Kenyataannya dalam konteks Indonesia, akan selesai bila sebuah permasalahan lebih-lebih isu agama apabila telah dijawab dengan penjelasan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sendiri merupakan sentral bagi umat Islam khususnya dalam segala hal termasuk memecahkan masalah yang berkembang di masyarakat kekinian.

¹² Sahiron Syamsuddin, *Klaim Kebenaran Agama Eksklusif Menurut Al-Qur'an Aplikasi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Pada QS. 2:111-113* (Bantul: Lembaga Ladag Kata, 2021). h. 1.

¹³ Umar Abd al-Jabbar, *Khulashah Nurul Yaqin* (Surabaya: Salim bin Sa'd bin Nabhan, n.d.). jilid 1, h. 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan problem akademik yang telah dipaparkan di atas, setidaknya terdapat tiga rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni sebagaimana berikut:

1. Bagaimana makna historis (*ma'nā at-tārikhi*) dari QS. Al-Baqarah [2]: 165-167?
2. Bagaimana signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhi*) dari QS. Al-Baqarah [2]: 165-167?
3. Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āšir*) dari QS. Al-Baqarah [2]: 165-167?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna historis (*ma'nā al-tārikhi*) dari QS. Al-Baqarah [2]: 165-167?
2. Mengidentifikasi signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhi*) dari QS. Al-Baqarah [2]: 165-167?
3. Mengetahui signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āšir*) dari QS. Al-Baqarah [2]: 165-167?

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua bidang:

1. Bidang akademik; penelitian ini dapat berguna untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Quran dan tafsir di Indonesia, terutama berhubungan dengan QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 yang selama ini *mufassir* berbeda-beda dalam menafsirkannya. Selain itu, secara teori penelitian ini ingin melibatkan satu pendekatan baru di dalam studi Al-Qur'an di Indonesia yakni melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin, sekaligus juga melibatkan beberapa penerapan teori kebahasaan untuk menganalisis terjadinya variasi makna kata dari bahasa asing. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para pengkaji ke-Islaman, baik di dalam maupun luar negeri.
2. Bidang praktis; penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada khalayak terkait menuhankan sesuatu selain Allah yang telah banyak terjadi di masyarakat. Interpretasi QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 ini menjadi penting untuk kontekstualisasikan pada masa kini agar dapat dipahami serta dipraktekkan umat Islam. Apalagi pada

zaman sekarang yang notabennya berbeda dengan kebiasaan dan peradaban pada masa Al-Qur'an diturunkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi ilmiah guna melihat ragam bentuk perkembangan dan karakteristik tafsir ayat yang ada di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Pada bagian ini, penulis akan mencantumkan dan menguraikan deskripsi mengenai literatur-literatur terdahulu yang ada keterkaitannya dengan pembahasan menuhankan selain Allah dan pembahasan yang menjelaskan isi kandungan dari QS. Al-Baqarah [2]: 165-167. Penulis mendeskripsikan terkait judul, metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, serta menjelaskan hasil penelitian dari literatur-literatur tersebut dengan memberikan distingsi dari tesis ini.

1. Interpretasi QS. Al-Baqarah [2]: 165-165

Kajian yang telah mencoba menggali isi kandungan QS. Al-Baqarah [2]: 165 yakni Kamarul Azmi Jasmi dengan judul *Kedudukan Allah Berbanding Berhala Orang Kafir; Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 163-167*. Kamarul dalam menggali isi kandungan QS. Al-Baqarah [2]:165 menggunakan metode pustakaan dan hanya mengutip pendapat Ibnu Katsir. Kemudian Kamarul menyimpulkan 3 pesan penting, *pertama* bahwa Allah SWT mengutuk ibadat orang-orang kafir dalam memuja dan menyembah berhala dan

mencintainya sebagaimana mereka juga mencintai Allah SWT sekalipun tidak boleh melebihi kesungguhan pujaan dan penyembahan orang Islam terhadap Allah SWT. *Kedua*, kesungguhan itu tidak memberi makna apapun, kerana mereka menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang lain adalah sesuatu dosa yang sangat besar. *Ketiga*, mereka juga meminta dan berdoa agar berhala mereka menjadi penolong agar diri mereka diberikan kemuliaan dan pengaruh (QS. Maryam, [19]: 81-82). Dari sini yang penulis tangkap bahwa Kamarul hanya ingin menjelaskan budaya orang kafir yang menyembah berhala serta mengsekutukan Allah.¹⁴

2. Perihal syirik *mahabbah* pada sesuatu selain Allah

Kajian tentang *hubb* (cinta) kepada Allah juga telah teliti oleh beberapa pegkaji, salah satunya Ratmi Rosanti: Konsep *Mahabbah* dalam Al-Qur'an, 2020). Peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat sedikit perbedaan antara Quraish Shihab dan Al Buthi dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah 165, yakni dalam cerita cinta manusia kepada Allah. Quaiish Shihab bercerita tentang perbedaan bentuk cinta orang mukmin dan orang kafir kepada Tuhannya, orang beriman taat dan tetap cinta kepada Allah serta memohon bantuan-Nya, baik dalam keadaan sulit maupun senang, sedangkan orang-orang *musyrik* mengarah kepada berhala-

¹⁴ Azmi Jasmi, "Kedudukan Allah Berbanding Berhala Orang Kafir; Penafsiran QS. Al-Baqarah (1): 163-167."

berhala pada saat mereka menghadapi kesulitan. Atau orang-orang mukmin tidak melupakan Allah dalam keadaan apapun, senang atau susah, sedangkan orang-orang kafir baru mengingat Allah ketika mereka mengalami kesulitan dan kalau sulitnya telah teratasi mereka kembali lupa, seakan-akan mereka tidak pernah memohon kepada-Nya. Sedangkan Al-Buthi bercerita tentang cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah bersamaan dengan ketaatan, *zikrullāh*, dan merasa diawasi oleh Allah. Dari sini, penulis menganalisis bahwa kajian Ratmi kurang komprehensif karena hanya menampilkan satu dua pendapat ulama serta tidak ada kajian bahasanya.¹⁵

Karya Mujetaba Mustafa berjudul *Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Maudhu'i)*. Kajian ini menjelaskan makna *mahabbah* yang berarti mencintai secara mendalam atau kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta. Sedangkan *mahabbah* kepada Allah bermakna sikap diri yang muncul sebagai bukti cinta kepada Dzat Pemilik segala keagungan. Maka dengan demikian, mereka akan merindu, memuji, dan menjalankan segala bentuk perintah dan larangannya.¹⁶ Hal ini tentu sebaliknya bagi

¹⁵ Ratmi Rosanti, "Konsep *Mahabbah* dalam Al-Qur'an", *Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah*, IAIN Bone, 2020.

¹⁶ Mujetaba Mustafa, "Konsep *Mahabbah* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Maudhu'i)," *Jurnal: Al-Asas* IV, no. 1 (April 2020).

orang-orang yang mencintai secara berlebihan terhadap sesuatu selain Allah, mereka juga akan memuji, merindu, dan sangat taat sebagaimana ia mencintai Allah.

Selanjutnya skripsi yang berjudul *Berhala Dalam Al-Qur'an* karya Ali Mahfudz. Dalam kajian tersebut menjelaskan *lafadz* dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna, seperti kata *al-aṣṇām*, *al-ausān*, dan *al-anṣāb*. Pengkaji menjelaskan bahwa walaupun secara lahiriyah maknanya sama, namun setiap kata mempunyai makna implisit masing-masing yang berbeda. Dalam kajian tersebut juga mengutip penjelasan Al-Faruqi yang berpendapat bahwa penyebab kesyirikan bangsa Arab juga kecenderungan mereka menganggungkan orang baik yang sudah meninggal baik itu kepala suku, maupun leluhur.¹⁷ Dan penelitian yang sama juga dilakukan oleh Salman Abdul Muthalib dan Agil Aggia, mengenai berhala-berhala jaman jahiliah¹⁸ Dari penelitian Ali Mahfudz tersebut, penulis mempunyai hipotesa bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an khususnya penafsiran *al-aṣṇām* dan derefasinnya mempunyai perkembangan makna, begitu juga *lafadz andādā* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165.

¹⁷ Ali Mahfudz, *Berhala Dalam Al-Qur'an (studi ma'an Al-Qur'an atas kata al-ashnam, al-ausan, dan al-ansab)*, Skripsi: Tafsir dan Hadits UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹⁸ Abdul Muthalib Salman and Agil Anggita, "Makna Lafaz Al-Ashnam, al-Autsan, al-Anshaab, Dan at-Tamtsil Dalam Al-Qur'an," *Jurnal: Tafse (Jurnal Of Qur'anic Studies)* 6, no. 1 (June 2021).

Kajian Kontemporer yang berjudul “*Hantu*” Derrida dan *Berhala Kontemporer* karya Saiful Mustofa. Dalam kajian ini dijelaskan bahwa berhala kontemporer ialah sikap menuhankan kebenaran tunggal dan mengutuk kemungkinan kebenaran lain. Disebabkan bahwa ada jarak jarak yang menganga antara cita-cita agama dengan realitas praktik keagamaan.¹⁹ Kajian ini yang penulis pahami ingin menjelaskan bahwa yang dimaksud berhala kontemporer adalah kebenaran tunggal. Kaitannya dengan penelitian ini, bahwa berbagai pendapat mengenai menuhankan sesuatu selain Allah. Baik itu secara materil maupun non meteril.

3. Kajian Pustaka Metode dan Studi Aplikatif Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* atas Al-Qur'an

Pada kajian pustaka metode dan studi aplikatif pendekatan *ma'nā cum maghzā* atas Al-Qur'an ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni metode analisis, aplikatif, dan komparatif. Adapun pada bagian metode analisis, sebuah artikel yang ditulis oleh Sahiron Syamsuddin yang berjudul “Metode Penafsiran dengan Pendekatan *ma'nā cum maghzā* dalam buku *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* merupakan literatur yang membahas panjang lebar terkait dengan pendekatan *ma'nā cum*

¹⁹ Saiful Mustofa, “Hantu” Derrida dan Berhala Kontemporer, *Jurnal: Kontemplasi*, Vol. 05, No. 02, Desember 2017.

maghzā.²⁰ Selain itu penjelasan tentang *ma'nā cum maghzā* juga dapat ditemukan dalam bukunya yang lain yang berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.²¹

Selanjutnya pada bagian aplikatif atau penerapan atas pendekatan *ma'nā cum maghzā* terhadap penafsiran Al-Qur'an cukup banyak yang penulis temukan. Di antaranya misalnya artikel Faisal yang menafsirkan surah Al-An'ām ayat 108 dan implikasinya terhadap toleransi antar umat beragama.²² Artikel yang ditulis oleh Althaf Husain Muzakky memberi penjelasan tentang wawasan gender yang terdapat pada surah Al-Mujadalah terkait dengan prinsip keadilan berdasarkan QS. Al-Hujurāt ayat 9.²³ Serta masih banyak lagi kajian aplikasi penerapan pendekatan *ma'nā cum maghzā* terhadap ayat Al-Qur'an, terutama kaitannya dengan isu-isu aktual yang sedang berkembang.

Sedangkan pada bagian komparasi terdapat satu artikel yang ditulis oleh Husein yang membandingkan pendekatan

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Pendektana Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin, Cetakan Pe. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)* (Yogyakarta: Nawasea press, 2017).

²² Faisal and Anisa Fitri Haitomi, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas QS. (6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al- Qur'an Dan Tafsir* 5 (2020). h. 267–280.

²³ Umami Kalsum Hasibuan, "Keadilan Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma' Na Cum Maghza Terhadap Q . S . Al-Hujurāt { 49 } Ayat 9)," *Al Fawatih : Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadis* 1, no. 2 (2020). h. 62..

ma'nā cum maghzā dengan hermeneutika Yusuf Qardhawi. Kedua-duanya menurut Husein memiliki beberapa kesamaan dari segi metodologis atau sistematika penerapannya, namun hanya saja hermeneutika yang dikembangkan oleh Qardhawi dinilai lebih kompleks sedangkan *ma'nā cum maghzā* yang digagas oleh Sahiron cenderung lebih praktis dari sisi sistematika pengaplikasiannya.²⁴

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Alwi menyebut pendekatan *ma'nā cum maghzā* sebagai model penafsiran yang paling mutakhir dalam konteks keindonesian setelah kemudian disusul dengan pendekatan tafsir maqashidi. Keduanya muncul sebagai kritik atas model penafsiran yang disebut oleh Sahiron dengan kelompok *quasi-obyektif-tradisionalis* yang dinilai tidak dapat mengambil pesan utama dari suatu ayat, dan kelompok *subyektifis* yang terlalu ceroboh di dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.²⁵

Dari hasil telaah buku-buku, jurnal, dan skripsi yang penulis sebutkan di atas, kajian mengenai interpretasi

²⁴ Althaf Husein Muzakky, "Fatwa dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Interpretasi Hermeneutika Yusuf Qardhawi dan *ma'nā cum maghzā* Sahiron Syamsuddin," dalam Syamsuddin, *Pendektana Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*.

²⁵ Muhammad Alwi, "Verbalisasi Al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an (Studi Qs Al-Baqarah 256 Tentang Pemaksaan Agama)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (Oktober 2020).

atau menafsirkan mengenai menuhankan sesuatu selain Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 165-167 dengan menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* belum penulis jumpai. Maka dari itu, penelitian ini membahas secara spesifik ayat 165-167 di surah Al-Baqarah, tentunya dengan mempertimbangkan ayat-ayat lain yang masih berkaitan agar didapatkan *ma'nā* dan *maghzā* dari ayat tersebut.

F. Kerangka Teoritis

Penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan di atas dengan menggunakan teori *ma'nā cum maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Lahirnya teori *ma'nā cum maghzā* menjadi angin segar dalam pendekatan kajian tafsir ini dilatarbelakangi keprihatinan atas kondusi umat dewasa ini yang semakin lama cenderung mengalami pendangkalan ketika memahami teks ayat Al-Qur'an, hal ini bisa menimbulkan masalah yang serius, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dipahami dengan tidak komprehensif, tidak utuh, dan juga sepenggal-sepenggal, sebagian umat menjadi ekstrim dan eksklusif hanya memandang tafsiran mereka saja yang benar tanpa melihat keberagaman penafsiran sejak era awal Islam, sehingga muncul kesan agama Islam adalah agama yang garang, kejam, penuh kekerasan, tidak humanis. Padahal Islam diturunkan sebagai rahmat bagi umat manusia.²⁶

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020). h. 489.

Menurut Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, langkah-langkah konkrit dari aplikasi teori *ma'nā cum maghzā* yang pertama penggalan makna historis (*al-ma'nā al-tārikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhi*), yaitu dengan cara menganalisa bahasa teks Al-Qur'an abad ke 7 M baik kosa katanya maupun struktur tata bahasanya, kemudian dengan menganalisa intratekstualitas (membandingkan dan menganalisa dengan ayat yang lain yang masih berkaitan dengan tema ayat yang dibahas), dan selanjutnya analisis intertekstualitas (membandingkan dan menganalisa ayat dengan teks-teks lain yang ada di sekitar Al-Qur'an apabila dibutuhkan). Selain itu penulis memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat Al-Qur'an baik yang mikro atau makro, itu semua bisa menjelaskan tekait latar belakang turunnya suatu ayat. Langkah terakhir selanjutnya penafsir mencoba menggali *maghzā* (tujuan atau pesan utama ayat) hal ini bisa diketahui dengan memperhatikan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) secara cermat konteks historis dan ekspresi kebahasaan Al-Qur'an, menggabungkan definisi dan implementasi signifikansi ayat Al-Qur'an.²⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian berkaitan erat dengan cara kerja yang teratur dan rapi serta tersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian supaya mencapai tujuan yang diinginkan.

²⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*, h. 141.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa dokumentasi perpustakaan seperti kitab, buku, artikel, skripsi, tesis dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara menelaah referensi primer, yaitu Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah [2]: 165-167, yang difokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini. Adapun judul skripsi ini, secara eksplisit menegaskan bahwa penulis sedang mengadakan kajian Al-Qur'an. Dengan hanya mengambil satu tema, maka metode penafsiran yang paling relevan digunakan adalah *manhaj tafsir maudū'i* (metode tafsir tematik).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber rujukan data yang utama sebagai landasan data yang akan dicari dan dikaji serta dianalisis, yaitu Al-Qur'an khususnya QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 dan ayat-ayat lain yang terkait perihal menuhankan sesuatu selain Allah, kitab-kitab kamus bahasa arab klasik abad ke 7, (*intratektualitas*) kitab tafsir klasik yang memuat riwayat tentang makna *at-tārikhi*, (*intertekstualitiy*) hadis-hadis dan buku yang terkait dengan pokok permasalahan.

Adapun data sekundernya adalah data dokumen yang dapat menjelaskan data primer, yang bisa membantu penulis dalam memahami baik dalam penafsiran dari kitab-kitab tafsir modern, hadis dan syarahnya, buku-buku, filsafat, artikel, makalah, dan sumber-sumber data yang lain yang sudah dibuktikan kebenarnya secara teoritis maupun eksperimental.

Sumber data sekunder penulis ialah artikel yang membahas pendekatan *ma'nā cum maghzā*, baik artikel tersebut ditulis oleh Sahiron Syamsuddin sebagai pencetus teori tersebut, maupun tulisan-tulisan lain yang mengaplikasikan teori *ma'nā cum maghzā* terhadap kasuistik tertentu. Selain itu, penulis juga akan merujuk beberapa literatur yang menerangkan tentang problematika yang berkaitan dengan menuhankan sesuatu selain Allah.

3. Pengumpulan Data

Langkah untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dengan cara mencari dokumen-dokumen mengenai segala hal yang berupa catatan, transkrip, buku, artikel, undang-undang, surat kabar, dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dari pengumpulan data yang sudah dilakukan. Penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis linguistik. Penulis menggunakan metode ini untuk

mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam isi atau kandungan serta linguistik yang ada pada QS. Al-Baqarah [2] 165-167.

H. Sistematika Pembahasan

Dengan pertimbangan di atas, agar penelitian ini sistematis dan tidak keluar dari fokus pembahasan mengenai menuhankan sesuatu selain Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165-167, penulis menetapkan pembahasan sebagai berikut.

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian secara akademik dan praktis, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Penulis menyajikan kajian pustaka sebagai tinjauan mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu agar tidak terjadi pengulangan serta menunjukkan keontetikan penelitian ini. Bab inilah yang kemudian menjadi gambaran kerangka dan dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian yang akan dikaji.

Bab II akan membahas mengenai informasi secara umum terkait dengan syirik kepada selain Allah, baik definisi, macam-macam, dan faktor penyebab syirik. Selain itu, bab ini juga akan mengulas terkait Al-Qur'an memandang menuhankan sesuatu selain Allah. Kemudian menguraikan fakta sosial di masyarakat tentang menuhankan sesuatu selain Allah, serta menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari fenomena tersebut. Dalam bab II penulis juga menguraikan konsep syirik *mahabbah* pada selain

Allah dan yang terakhir menjelaskan konsep pendekatan *ma'nā cum maghzā*.

Bab III, memberikan deskripsi terkait diskursus penafsiran QS. Al-Baqarah [2] 165-167 oleh *mufassir* terdahulu baik klasik, modern, hingga kontemporer. Bab ini untuk melihat sebuah penafsiranayat itu sifatnya bernilai universal, atau spesifik, atau bersifat konsisten ataukah tidak konsisten.

Bab IV akan memberikan analisis yang mendalam terhadap QS. Al-Baqarah [2] 165-167 terkait menuhankan sesuatu selain Allah pada msa kini, menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā*, dengan menyajikan pertama analisa teks bahasa, analisis intratekstualitas, analisis intertekstualitas, dan selanjutnya melihat konteks situasi kondisi ketika ayat tersebut turun. Setelah langkah-langkah tersebut dilalui, penulis akan menggali signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhi*) dan yang terakhir menganalisis pesan utama atau signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āsir*) yang terkandung dalam ayat tersebut.

Bab V, merupakan kesimpulan dan penutup dari penelitian ini, pada bagian bab ini, berisi kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan oleh peneliti serta saran-saran sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisa penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 perihal menuhankan Tuhan sesuatu selain Allah dengan mengaplikasikan teori *manā cum maghzā* secara komprehensif, maka bisa ditarik beberapa kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan pada bab pertama, yaitu:

1. Makna historis (*al-ma'na at-tārikhy*) dari QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 yang penulis jadikan kata kunci dalam penelitian ini dan dianalisis lebih lanjut yaitu *yattakhīzu*, *andādā*, *hubb* dan *ittaba'ū*. Kata *yattakhīzu* secara historis dari kaca mata linguistik mempunyai arti mengambil, menjadikan sesuatu, mencapai sesuatu atau memperolehnya. Secara intratekstual memiliki arti beragam tergantung konteks pembahasannya. Dalam Al-Qur'an pada masa fase dakwah di Makkah, kata *yattakhīzu* digunakan untuk menggambarkan larangan menjadikan Tuhan selain Allah sebagai sesembahan. Tidak jauh beda, kebanyakan dari kata *yattakhīzu* pada saat fase dakwah di Madinah juga digunakan untuk mentauhidkan Allah. Adapun dalam hadits kata *yattakhīzu* digunakan untuk

melarang umat Islam menjadikan sekutu bagi Allah untuk disembah. Kata *andādā* secara historis dari kaca mata linguistik mempunyai arti tandingan atas sesuatu, penyerupaan, semisal, sebaliknya, atau sekutu. Secara intratekstual memiliki arti tandingan-tandingan yang berupa apapun baik berhala, setan, pemimpin yang menjadikan aqidah seseorang rusak atau menafikan sifat kekuasaan Allah dalam segala hal. Dalam Al-Qur'an pada masa fase dakwah di Makkah maupun Madinah memberikan penjelasan larangan menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah. Adapun dalam hadits kata *andādā* digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah kemudian akan dibalas masuk neraka dan penjelasan mengenai dosa yang paling besar ialah menjadikan tandingan bagi Allah. Kata *hubb* secara historis dari kaca mata linguistik mempunyai arti cinta, kekasih, rasa condong atau suka kepada seseorang atau pada sesuatu yang dianggap mulia. Secara intratekstual memiliki arti cinta yang sangat patuh dan mengagumi sesuatu yang dicintai, sehingga timbul ketaatan pada tandingan-tandingan Allah yang mereka sembah. Dalam Al-Qur'an pada masa fase dakwah di Makkah maupun di Madinah, kata *hubb* digunakan untuk menggambarkan cinta, baik cinta dalam kebaikan maupun keburukan. Dalam hadits, kata *hubb* bermakna cinta dan

digunakan sesuai konteks kalimat. Adapun dalam penelitian ini *hubb* bermakna cinta yang penuh ketaatan dan pengagungan terhadap tandingan-tandingannya berdasarkan tradisi jahiah pada masa itu. Kata *ittaba'ū* secara historis dari kaca mata linguistik mempunyai arti menyusul atau mengikuti sesuatu dalam melakukan pekerjaan baik dalam tindakan, perkataan, kepada Tuhan dan peraturannya. Secara intertekstual, dan secara penelusuran pada fase Makkah dan Madinah memiliki arti mengikuti, dalam kata lain tidak memiliki perkembangan makna. Adapun dalam hadits kata *ittaba'ū* digunakan untuk menggambarkan orang-orang mengikuti sepak terjangnya orang kafir.

2. Signifikansi fenomenal historis (*maghzā at-tārikhy*) dari QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 *pertama* informasi tentang orang-orang yang menyekutukan Allah, selain itu secara tidak langsung larangan menuhankan sesuatu selain Allah yang berlaku secara umum kepada seluruh manusia. Pada waktu ayat ini diturunkan kondisi bangsa arab masih diperbudak oleh tradisi-tradisi nenek moyang yang telah menyimpang dari ajaran Islam, karenanya mereka dikenal sebagai masyarakat jahiliah. Mereka tidak mempunyai ilmu untuk memilih aqidah yang benar. Bagaimanapun Rasulullah telah menjelaskan ayat-ayat Allah yang berupa penjelasan

tentang kekuasaannya, namun sebagian dari mereka masih tertutup menerima kebenaran yang haqiqi. *Kedua*, perbuatan syirik pada masa awal Islam hanya dipahami dengan perbuatan penyembahan terhadap berhala-berhala yang berupa patung dan sesuatu yang menyekutukan Allah. Namun pada masa kini, berhala bisa berupa *gadget*, kekuasaan, dan lainnya yang membuat hati mereka condong dan patung pada selain Allah, sehingga melupakan perintah-Nya dan melanggar apa yang telah dilarang Allah. Dengan demikian, aqidah menjadi misi utama diutusny Rasulullah, karena keimanan merupakan hal utama dalam kehidupan sepanjang masa. *Ketiga*, pesan yang terkait dengan cinta. Implementasi cinta kepada Allah dalam konteks ayat ini adalah patuh, *ta'zim*, dan taat kepada Allah. Sebaliknya, cinta orang-orang yang mencintai berhala mereka mengagungkan dan sangat patuh atas hukum-hukumnya seperti halnya kepatuhan bangsa Arab pada masa itu dengan pemimpinnya, sehingga aqidah mereka rusak dan menjadi *musyrik*. Dalam arti lain cinta yakni dengan melakukan apa saja yang diperintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tidak sebaliknya, yang justru membuat tandingan-tandingan Allah dan menyekutukan-Nya. *Keempat*, Dalam beragama, khususnya dalam hal aqidah, setiap umat Islam harus

mempunyai kemandirian dengan apa yang diyakininya. Artinya tidak mengikuti apa saja yang tidak benar, walaupun itu dilakukan oleh banyak orang, atau pemimpin kita, atau nenek moyang kita. Karena yang menjadi pegangan bukan lah mereka, namun syari'at Islam. *Kelima*, menjelaskan bahwa ayat ini datang menyelamatkan akal dan naluri manusia dengan benar. Sekaligus memberi pelajaran bagi manusia yang *mukallaf* (terbebani hukum syari'at), maka semua yang diperbuat oleh manusia baik buruknya ada konsekuensinya. Termasuk dalam konteks ini orang-orang yang dzalim yang telah menyekutukan Allah, maka mereka akan menerima siksa yang pedih kelak di akhirat.

3. Signifikansi fenomenal dinamis (*al-magzā al-mutaharrik*) dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 165-167 yang *pertama* perintah untuk konsisten dalam aqidah. Artinya tidak menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah, baik itu berupa tradisi jahiliah seperti patung, arwah nenek moyang atau lainnya, maupun yang berkembang di masa modern ini seperti boneka, kekuasaan, dan lainnya yang intinya dapat membuat manusia menghilangkan sifat kekuasaan Allah atau menduakan-Nya. Dalam kata lain, mereka mengharapkan serta meyakini ada yang dapat

mendatangkan keberuntungan, manfaat, dan rizqi selain Allah. *Kedua* memebrikan pesan religiulitas-spiritualitas-substantif dalam beragama. Maksudnya seseorang yang beragama Islam seharusnya meng-Esakan dan mencintai Allah hanya tertuju pada-Nya secara holistik. Mencintai Allah juga senantiasa harus berkembang pada masa kontemporer ini, jangan sampai terjebak dalam tradisi jahiliah dan simbolisme religius. Yang pada masa sekarang pelajaran tersebut kurang diperhatikan, karena kaum muda khususnya dalam melakukan syari'at tidak sampai pada hakikat tujuannya. Namun, hanya sebatas simbol, bukan karena cinta kepada Allah dan mencari derajat tertinggi yakni ridha-Nya. Maka dari itu, cinta yang substantif ialah mencintai Allah karena *ber-taqarrub* kepada-Nya dan mencintai sesuatu selain Allah tetap karena-Nya. Dengan cinta, seseorang seharusnya menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, pesan untuk memiliki kesadaran kritis dan transformatif dalam beragama. Seseorang dalam beragama harus siap dan mampu mengikuti perubahan peradaban dan keadaan dalam setiap waktu. Baik dalam segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Salah satunya dengan tidak selalu mengikuti apa saja yang telah menjadi kesalahan nenek moyangnya. Atau problem sekarang meniru-niru

trend yang sedang hangat pada masanya, yang justru bertentangan dengan syari'at. Terlebih terkait sesuatu yang dapat merusak aqidah, hanya karena ingin popularitas atau kesenangan semata. Salah satu solusi permasalahan ini dengan menggali ilmu secara terus-menerus untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Baik secara kajian halaqah maupun ruang diskusi.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, bahkan masih banyak kekurangannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak berarti berhenti disini, namun masih sangat perlu untuk dikaji lebih mendalam lagi dengan berbagai paradigma dan sudut pandang.

Sejauh yang penulis dapat dari penulisan tesis ini, penulis mengajak kepada para pembaca untuk melihat lebih jauh tentang QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 perihal menuhankan selain Allah. Karena keimanan senantiasa harus dipupuk dan diasah agar semakin bertambah dan kebal terhadap segala ujian dan benturan yang dapat merusak keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Jabbar, Umar. *Khulashah Nurul Yaqin*. Surabaya: Salim bin Sa'd bin Nabhan, n.d.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar Al-Ma'rifat, 2002.
- Abdullah At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin. *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta: Darus Sunah, 2010.
- Agama RI, Kementerian. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Akhmad, Perdana. *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Qur'anic Media Pustaka, 2005.
- Al-Ashfahany, Raghīb. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Burusawi, Isma'il Haqqi. *Rūh Al-Bayān FīTafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Al-Hilali, Majdi. *Adakah Berhala Pada Diri Kita?* Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Al-Kalbi, Ibnu. *Kitab Al-Aṣṅām*. CD Al-Maktabah Ays-Syamilah. Mauqi' Al-Waraq, 2007.
- Al-Marāghī, Ahmad Mustafa. *Tafsīr Al-Marāghī*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahīq al-Makhtūm*. Jakaart: Pustaka al-Kautsar, 1997.

- Al-Qurībī, Abu 'Abdillah Muhammad. *Tafsīr Al-Qurībī*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2014.
- Al-Qusyairi, Abu Qasim. *Tafsīr Al-Qusyairī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.
- Alwi, Muhammad. “Verbalisasi Al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an (Studi Qs Al-Baqarah 256 Tentang Pemaksaan Agama).” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (Oktober 2020).
- Al-Zamakhshari, Mahmud ibn Umar. *Tafsīr Al-Kasysyāf*. Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 1117.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973.
- 'Arabī, Ibnu. *Tafsīr Ibnu 'Arabī*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Ash-Shawy, Muhammad. *Hasyiah Ash-Shawy 'Ala Tafsir Al-Jalalain*. Surabaya: Dar al-'Ilm, 2011.
- Ash-Shidieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid "An-Nur."* Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1965.
- As-Suyuty, Jalaluddin, and Jalaluddin Al-Mahally. *Tafsir Al-Jalālain*, n.d.
- As-Suyuty, Jalaludin. *Lubāb An-Nuqūl Fī Asbā an-Nuzūl*. Bairut: Ats-Tsaqafiyah, 2002.
- Ats-Tsa'labi, Abdurrahman. *Al-Jawahir al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.

- Azmi Jasmi, Kamarul. “Kedudukan Allah Berbanding Berhala Orang Kafir; Penafsiran QS. Al-Baqarah (1): 163-167.” *Universitas Teknologi Malaysia*, March 12, 2019.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir*. Bairut: Dar Al-Fikr Al-Ma’ashir, 1991.
- Bin Abdul Wahhab, Muhammad. *Ma’a Aqiedatus Salaf*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979.
- Bin Abdurrohman, Muhammad. *Bayan asy-Syirk wa Wasailihi*. Saudi Arabia: Dar al-Wathan, 1993.
- Bin Al-Hajjaj An-Naisabury, Muslim. *Shahih Muslim*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010.
- Bin Fauzan, Şālih. *Al-Irsyād Ilā Şahīh Al-I’tiqād*. Riyad: Dar Ibn Al-Jawziyyah, 2011.
- Bin Mahmud Al-Maturidy, Muhammad. *Ta’wilat Ahl As-Sunah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Bin Sulaiman, Muqatīl. *Al-Asybah Wa an-Nadzāir Fi al-Qur’ān al-Karim*. Cairo: Dar al-Gharib, 2001.
- Bin Umar Nawawi, Muhammad. *Marāh Labīd Li Kasyf Ma’nā al-Qur’ān al-Majīd*. Vol. jilid II. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017.
- Faisal, and Anisa Fitri Haitomi. “Pemaknaan Ma’na Cum Maghza Atas QS. (6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur’an Dan Tafsir* 5 (2020).
- Fakhruddīn, Ar-Rāzi. *At-Tafsīr Al-Kabīr Mafātih Al-Ghaib*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.

- Fitria, Aufa. “Monoteisme Dan Humanisme Dalam Filsafat Islam, Katolik Dan Kristen.” UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Hajar al-'Asqalany, Ahmad bin 'Ali. *Fath Al-Bāry Bisyrh Shahih al-Bukhāry*. Cairo: Maktabah ash-Shafa, 2003.
- Harahap, Syahrin. *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Hisyam, Ibnu. *As-Sīrah An-Nabawiyah*. Jakarta: Akbar Media, 2015.
- Husain Al-Fakhrurrozi, Muhammad. *Tafsīr Al-Kabīr*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Ibn Katsīr, Abu Al-Fida. *Tafsir Ibnu Katsīr*. Riyad: Dar Tayyibah, 2007.
- Ibn Sulaimān, Muqātil. *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaimān*. Lebanon: Muasasah at-Tārikh al-'Arabī, 2002.
- Ibnu Zamanin, Muhammad Ibnu Abdillah. *Usul Al-Sunnah*. Madinah al-Munawwaroh: Maktabah al-Ghuraba, 1415.
- Jamaluddin Al-Qasimy, Muhammad. *Mahasin At-Ta'wil*. Bairut: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1978.
- Jarir Al-Ṭabarī, Ja'far Muhammad bin. *Jāmi' Al-Bayān Tafsīr Al-Ṭabarī*. Kairo: Dar al-Hadīts, 2010.
- Kalsum Hasibuan, Ummi. “Keadilan Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma' Na Cum Maghza Terhadap Q . S . Al-Hujurat { 49 } Ayat 9).” *Al Fawatih : Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadis* 1, no. 2 (2020).
- Liem, Koko. *Membuka Pintu Tobat, Jauhkan Maksiat*. Jakarta: Raih Asa Sukses, 2011.

- Maharani, Resti. “Jual Beli Spirit Doll Bagaimana Hukumnya Dalam Islam?” *Www.Republika.Co.Id* (blog), February 7, 2022.
- Mahfudz, Ali. “Berhala Dalam Al-Qur’an.” UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Majdid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010.
- Manzur, Ibnu. *Lisān Al-’Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Muhlis, Muhammad. “Dimensi Syirik Dalam Konteks Privatiasi Beragama Islam.” *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* Vol. 14, no. 2 (Desember 2019).
- Mustafa, Bisyri. *Al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-’Aziz*. Kudus: Menara Qudus, 1959.
- Mustafa, Mujetaba. “Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Maudhu’i).” *Jurnal: Al-Asas* IV, no. 1 (April 2020).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- . *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Mustofa, Saiful. “‘Hantu’ Derrida Dan Berhala Kontemporer.” , *Jurnal: Kontemplasi* Vol. 05, no. 02 (Desember 2017).

- Nahās, Abu Ja'far an-. *Mānī Al-Qur'an Al-Karim*. Makkah: Jami'ah Ummul Qura, 1409.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Qutub, Sayyid. *Zī Z-ilāl Al-Qur'ān*. Lebanon: Dar al-Ihya', 1971.
- Rifqi, Muhammad. "Konsep Pendidikan Aqidah Untuk Mengurangi Perilaku Syirik Menurut Syaikh Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan." Universitas Muhammadiyah, 2021.
- Rosanti, Ratmi. "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, 2020.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Translated by Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- . *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge, 2006.
- . *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Translated by Shulkhah and Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2018.
- Salman, Abdul Muthalib, and Agil Anggita. "Makna Lafaz Al-Ashnam, al-Autsan, al-Anshaab, Dan at-Tamtsil Dalam Al-Qur'an." *Jurnal: Tafse (Jurnal Of Qur'anic Studies)* 6, no. 1 (June 2021).
- Sarimah. "Syirik Dalam Islam." Skripsi, UIN Raden Fatah, 2012.
- Shihab, Moh Quraish. *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.

- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbāh*. Vol. jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Suwaidi, Fahmi. *Ensiklopedi Syirik Dan Bid'ah*. Solo: Aqwam, 2014.
- Syafiq, Ahmad. "Penafsiran Mahabbah Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Yogyakarta: Nawasea press, 2017.
- . *Klaim Kebenaran Agama Eksklusif Menurut Al-Qur'an Aplikasi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Pada QS. 2:111-113*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021.
- . "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza." In *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- . *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- Taimiyyah, Ibnu. *Dar'u Ta'arudh al-'Aql Wa al-Naql*. Riyadh: Jami'ah Al-Iman Muhammad bin Su'ud, 1991.
- . *Iqtidhā Shirath Al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashhab al-Jahim*. Lebanon: Dar 'Alam al-Kutub, 1999.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Yahya Al-Farra', Abu Zakaria. *Ma'ānī Al-Qur'ān*. Bairut: 'Ālam al-Kutub, 1983.

Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal-PAI* Vol. 1, no. No. 2 (June 2015).

